

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI NYADRAN SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER ANAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA SETREN

*¹Muhammad Mishbahul Muniir, ²Asyrul Hanni Adha, ³M. Rifqi Abdillah

¹²³Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

*e-mail: muhammadmishbahulmuniir@gmail.com, Hanni.adha16@gmail.com,
abdillahrifqi77@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract:

Nyadran is a form of local wisdom within Javanese society that embodies the interaction between religious and cultural values in community life. This study aims to analyze the values embedded in the Nyadran tradition in Setren Village, identify the challenges of integrating Islamic teachings with local cultural practices, and examine their implications for local wisdom-based Islamic Religious Education (IRE). This research employed a qualitative approach using an intrinsic case study design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using descriptive-analytical techniques involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Nyadran tradition contains Islamic values, such as collective prayers, almsgiving, and the strengthening of social solidarity, alongside cultural values that preserve community identity and cohesion. However, several practices were also identified that potentially conflict with Islamic teachings, including requests made to sacred sites (punden) and entertainment activities associated with immoral behavior. These challenges are influenced by limited religious literacy, weak value-filtering mechanisms, and a stronger emphasis on preserving tradition than on aligning it with Islamic principles. Consequently, ambiguity in religious understanding emerges, while the role of Islamic Religious Education in integrating religious and cultural values remains suboptimal. Therefore, IRE should function as a filter, value reinforcer, and cultural reconstruction agent to ensure that local traditions are preserved while remaining consistent with Islamic values.

Keywords: *Nyadran tradition; value integration; Islamic Religious Education; local wisdom; Islam and culture.*

Abstrak

Tradisi Nyadran merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa yang mengandung nilai keagamaan dan budaya yang saling berinteraksi dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Nyadran di Desa Setren,

ARTICLE HISTORY

Received 17 June 2026

Revised 22 June 2026

Accepted 23 July 2026

mengidentifikasi problematika integrasi antara nilai Islam dan budaya lokal, serta mengkaji implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nyadran memuat nilai keislaman berupa doa bersama, sedekah, dan penguatan solidaritas sosial, serta nilai budaya yang berfungsi menjaga identitas dan kohesi masyarakat. Namun, ditemukan pula praktik-praktik yang berpotensi bertentangan dengan ajaran Islam, seperti permohonan kepada punden dan aktivitas yang mengarah pada kemaksiatan. Problematika tersebut dipengaruhi oleh rendahnya literasi keagamaan masyarakat, lemahnya proses penyaringan nilai, dan dominannya pelestarian tradisi dibandingkan pemurnian ajaran. Kondisi ini berdampak pada munculnya ambiguitas pemahaman keagamaan serta belum optimalnya peran PAI dalam mengintegrasikan nilai agama dan budaya. Oleh karena itu, PAI perlu berperan sebagai filter, penguat, dan agen rekonstruksi budaya agar tradisi lokal tetap lestari sekaligus selaras dengan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Tradisi Nyadran; integrasi nilai; Pendidikan Agama Islam; kearifan lokal; Islam dan budaya

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya memiliki berbagai tradisi lokal yang masih bertahan hingga saat ini. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sering kali mengandung nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan di masyarakat Jawa adalah Nyadran. Tradisi ini umumnya dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, mendoakan leluhur, serta mempererat hubungan sosial antarwarga melalui kegiatan seperti sedekah dan doa bersama (Nuryani Siti Darisma, I Wayan Midihio, 2024).

Di Desa Setren, tradisi Nyadran masih dijalankan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam praktiknya, masyarakat tidak hanya memaknai Nyadran sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai bentuk ibadah sosial (Kusniati, 2023). Hal ini terlihat dari adanya kegiatan sedekah makanan, doa bersama, dan ziarah kubur yang mencerminkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, Nyadran sebenarnya memiliki potensi besar sebagai media pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal (Ibda, 2018).

Namun, dalam pelaksanaannya, tradisi Nyadran di Desa Setren tidak selalu berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam secara utuh. Di lapangan, ditemukan adanya praktik-praktik yang kurang sejalan dengan ajaran Islam, seperti permohonan

kepada punden, serta aktivitas yang mengarah pada perilaku maksiat dalam rangkaian acara tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam satu tradisi terdapat berbagai nilai yang bercampur, yaitu nilai Islam, nilai budaya, dan praktik yang dipersepsikan sebagian kalangan kurang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam normatif. Akibatnya, masyarakat sering kali tidak dapat membedakan secara jelas mana yang termasuk ibadah, mana yang sekadar budaya, dan mana yang bertentangan dengan ajaran agama (Rosydiana, 1994).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya problematika dalam integrasi nilai antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra yang menekankan bahwa Islam di Nusantara berkembang melalui proses adaptasi budaya yang selektif. Dalam hal ini, pemikiran Azyumardi Azra menjadi relevan, yang menegaskan bahwa Islam di Indonesia berkembang melalui proses dialog dengan budaya lokal (Kasus & Sidoarjo, 2025). Namun, dialog tersebut tidak berarti menerima seluruh unsur budaya tanpa seleksi, melainkan memerlukan proses penyaringan agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan demikian, problem utama dalam tradisi Nyadran bukan terletak pada keberadaan tradisinya, melainkan pada bagaimana masyarakat memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Ibda, 2018).

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai jembatan antara ajaran Islam dan realitas budaya masyarakat. PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran normatif, tetapi juga sebagai sarana untuk membimbing masyarakat dalam memilah nilai, memperkuat praktik yang sesuai dengan ajaran Islam, serta merekonstruksi tradisi agar tetap relevan dan tidak menyimpang. Namun, dalam praktiknya, peran ini belum berjalan secara optimal, sehingga problematika integrasi nilai dalam tradisi Nyadran masih terus berlangsung (Abidin, 2023).

Sejauh ini, penelitian tentang Nyadran umumnya hanya berfokus pada dua sisi, yaitu melihat nilai positifnya sebagai budaya religius atau mengkritik penyimpangannya. Sementara itu, kajian yang dilakukan oleh Arwi dkk, yang berjudul "Mengupas Sejarah Dam Bagong dan Eksistensi Tradisi Nyadran di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek", yaitu artikel ini cenderung hanya mendeskripsikan fenomena tanpa analisis teoritik yang kuat dan mendalam (misalnya belum menggunakan teori Islam Nusantara atau integrasi agama-budaya secara kritis) (Abidin, 2023). Hal ini menjadi celah penelitian (research gap) yang ingin diisi dalam kajian ini, khususnya dalam konteks lokal Desa Setren.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa persoalan mendasar, yaitu: (1) bagaimana bentuk dan karakteristik nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Nyadran di Desa Setren yang meliputi nilai keislaman, nilai budaya, serta praktik yang berpotensi menyimpang; (2) mengapa terjadi problematika dalam integrasi nilai Islam dan kearifan lokal dalam tradisi tersebut sehingga memunculkan ambiguitas dalam praktik masyarakat; dan (3) bagaimana implikasi dari problematika tersebut terhadap Pendidikan Agama Islam

serta bagaimana peran PAI dalam mengintegrasikan dan merekonstruksi nilai-nilai tersebut agar selaras dengan ajaran Islam.

Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam dinamika nilai dalam tradisi tersebut serta keterkaitannya dengan Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin validitas temuan penelitian (Kusniati, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam problematika integrasi nilai dalam tradisi Nyadran di Desa Setren. Studi kasus intrinsik dipilih karena penelitian ini berfokus pada kekhasan fenomena lokal yang tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan, melainkan untuk diungkap makna dan dinamika yang terjadi dalam konteks tertentu.

Secara teoritik, penelitian ini berpijak pada perspektif integrasi agama dan budaya, khususnya dalam kerangka Islam Nusantara, yang memandang bahwa ajaran Islam berkembang melalui proses dialog dengan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan gagasan “filterisasi budaya Islam” yang menekankan pentingnya proses seleksi terhadap unsur budaya agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kerangka ini digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam, budaya lokal, dan praktik yang berpotensi menyimpang saling berinteraksi dalam tradisi Nyadran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti memposisikan diri sebagai observer-participant, yaitu terlibat secara langsung dalam kegiatan masyarakat sekaligus melakukan pengamatan kritis terhadap fenomena yang terjadi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga yang terlibat aktif dalam tradisi Nyadran. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 12 orang yang terdiri atas 3 tokoh agama, 2 perangkat desa, 2 sesepuh desa, dan 5 anggota masyarakat yang terlibat secara aktif dalam tradisi Nyadran. Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai dinamika pelaksanaan tradisi, integrasi nilai Islam dan budaya lokal, serta implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan pengecekan terhadap anggota yang terlibat dalam aktivitas Nyadran guna memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan realitas yang

dipahami oleh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Tradisi Nyadran di Desa Setren

Tradisi Nyadran di Desa Setren merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan secara rutin pada bulan Agustus akhir yang telah disepakati bersama, dan menjadi momen penting yang mempertemukan seluruh elemen masyarakat dalam suasana kebersamaan dan kekeluargaan.

Dalam pelaksanaannya, tradisi Nyadran melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran masing-masing. Perangkat desa turut berperan dalam mengoordinasikan kegiatan agar berjalan tertib dan lancar. Selain itu, tokoh agama dan sesepuh desa memiliki posisi yang cukup penting, terutama dalam memimpin doa serta memberikan arahan terkait jalannya tradisi. Di sisi lain, partisipasi masyarakat umum juga sangat terlihat, mulai dari kalangan orang tua, bapak-bapak, ibu-ibu, hingga pemuda yang ikut berkontribusi dalam berbagai bentuk, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan kegiatan (Al-farisi & Syauii, 2025).

Secara umum, rangkaian kegiatan Nyadran di Desa Setren diawali dengan persiapan bersama, seperti membersihkan area makam leluhur dan lingkungan sekitar. Kegiatan ini mencerminkan nilai gotong royong yang masih kuat di tengah masyarakat. Setelah itu, masyarakat berkumpul untuk melaksanakan doa bersama yang biasanya dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh desa. Doa tersebut ditujukan sebagai bentuk permohonan kepada Allah SWT, sekaligus mendoakan para leluhur agar mendapatkan tempat yang baik di sisi-Nya (Fadyah & Imron, 2024).

Selain doa bersama, kegiatan lain yang menjadi ciri khas dalam Nyadran adalah sedekah makanan (Julianto, Setiawan, & Harianja, 2020). Masyarakat membawa berbagai jenis makanan dari rumah masing-masing untuk kemudian dikumpulkan dan dibagikan secara bersama. Praktik ini tidak hanya mencerminkan rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga (Julianto et al., 2020).

Di samping itu, dalam beberapa bagian pelaksanaan Nyadran, juga terdapat aktivitas lain yang berkembang sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Nyadran tidak bersifat statis, melainkan mengalami penyesuaian dengan kondisi sosial yang ada (Nor Hasan, Muhammad Taufiq, Abd. Hannan, 2023). Oleh karena itu, praktik Nyadran di Desa Setren dapat dipahami sebagai perpaduan antara nilai keagamaan dan budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Namun demikian, dalam praktiknya, tradisi Nyadran di Desa Setren tidak sepenuhnya berjalan dalam satu pola yang seragam. Selain kegiatan inti seperti doa dan sedekah, terdapat pula aktivitas lain yang berkembang dalam masyarakat yang memerlukan perhatian lebih lanjut dalam perspektif ajaran Islam. Hal ini

menunjukkan bahwa tradisi Nyadran tidak hanya mengandung nilai-nilai positif, tetapi juga membuka ruang terjadinya percampuran nilai yang beragam. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra bahwa praktik keagamaan masyarakat merupakan hasil dari interaksi antara ajaran agama dan budaya lokal, yang dalam prosesnya memerlukan penyaringan nilai agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip Islam (Irawan, 2024).

Secara keseluruhan, pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Setren tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan ekspresi religius masyarakat. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kebersamaan, spiritualitas, dan budaya dapat berjalan secara bersamaan dalam kehidupan masyarakat desa (Julianto et al., 2020).

Dampak Tradisi Nyadran terhadap Pendidikan Karakter Anak

Tradisi Nyadran di Desa Setren tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak. Keterlibatan anak dalam berbagai rangkaian kegiatan Nyadran, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, persiapan acara, doa bersama, dan kegiatan sedekah, memberikan pengalaman belajar yang bersifat langsung.

Data wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa *“melalui Nyadran ini, anak-anak diajarkan nilai-nilai keislaman seperti do’a bersama, ziarah kubur, dan refleksi spiritual”* (Wawancara dengan Tokoh Masyarakat). Melalui pengalaman tersebut, anak tidak hanya menjadi penonton tradisi, tetapi juga terlibat dalam proses internalisasi nilai yang hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, Nyadran berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang mempertemukan nilai agama, budaya, dan kehidupan sosial dalam satu praktik yang nyata.

Salah satu karakter yang berkembang melalui tradisi Nyadran adalah nilai religius. Kegiatan doa bersama, tahlil, dan ziarah kubur mengajarkan anak untuk mengenal dimensi spiritual kehidupan, menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT, serta membangun kesadaran tentang pentingnya mendoakan orang tua dan leluhur. Nilai religius tersebut menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter karena membantu anak memahami hubungan antara manusia dengan Tuhan serta membentuk sikap moral dalam kehidupan sehari-hari (Jailani, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tradisi Nyadran mengandung unsur refleksi spiritual, penguatan keislaman, dan pembelajaran nilai religius yang dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan karakter.

Selain nilai religius, tradisi Nyadran juga menanamkan nilai sosial yang kuat. Kegiatan gotong royong, kebersamaan dalam mempersiapkan acara, serta tradisi berbagi makanan kepada sesama masyarakat memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengenai kepedulian sosial, solidaritas, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Nilai-nilai tersebut tidak diperoleh melalui ceramah semata, melainkan melalui pengalaman sosial yang dialami secara langsung. Dalam

perspektif pendidikan karakter, proses pembelajaran yang berbasis pengalaman seperti ini cenderung lebih efektif karena anak dapat melihat, merasakan, dan mempraktikkan nilai yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa Nyadran merupakan sarana penguatan solidaritas sosial dan kohesi masyarakat yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter generasi muda (Adawiyah, Ismaya, Kuryanto, & Vicky Tan Ai Lin, 2023).

Lebih jauh, tradisi Nyadran turut berperan dalam membangun karakter kebangsaan dan kesadaran budaya pada anak (Nurul Qomariah, Dody Irawan, & Yulia, 2025). Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, banyak generasi muda yang mulai berjarak dengan tradisi lokal dan lebih akrab dengan budaya populer yang berkembang melalui media digital. Kehadiran Nyadran menjadi sarana bagi anak untuk mengenal identitas budaya masyarakatnya, memahami sejarah lokal, serta menghargai warisan budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Kesadaran budaya semacam ini penting karena menjadi fondasi bagi tumbuhnya rasa memiliki terhadap budaya bangsa sekaligus memperkuat identitas diri anak sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Kearifan lokal yang hidup dalam tradisi masyarakat terbukti memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas generasi muda (Ibnu Mustopo Jati, 2022).

Meskipun demikian, pendidikan karakter melalui tradisi Nyadran tidak berlangsung secara otomatis. Proses internalisasi nilai sangat bergantung pada cara masyarakat dan keluarga memberikan pemahaman kepada anak mengenai makna tradisi yang dijalankan. Tanpa pendampingan yang memadai, anak berpotensi hanya memahami Nyadran sebagai kegiatan seremonial tanpa mampu menangkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya (Niswatin, Sudirman, & Mubarok, 2022). Oleh karena itu, tradisi Nyadran perlu dipahami tidak hanya sebagai kegiatan budaya tahunan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang mampu menumbuhkan karakter religius, sosial, dan budaya secara seimbang pada diri anak.

Peran Keluarga dalam Mengenalkan Tradisi Nyadran kepada Anak

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pewarisan tradisi Nyadran kepada generasi muda (Nurul Qomariah et al., 2025). Dalam masyarakat Desa Setren, pengenalan tradisi kepada anak umumnya tidak dilakukan melalui pembelajaran formal, melainkan melalui keterlibatan langsung dalam berbagai rangkaian kegiatan Nyadran. Orang tua mengajak anak untuk mengikuti kerja bakti, menghadiri doa bersama, berziarah ke makam leluhur, serta berpartisipasi dalam kegiatan sedekah makanan. Melalui keterlibatan tersebut, anak memperoleh pengalaman sosial dan budaya yang memungkinkan mereka memahami tradisi sebagai bagian dari kehidupan masyarakat tempat mereka tumbuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, menuturkan bahwa:

“Sejak kecil anak-anak kami ajak ikut Nyadran supaya tahu tradisi desa dan

belajar menghormati leluhur serta hidup rukun dengan tetangga" (Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, 2025)

Maka keluarga berperan sebagai agen sosialisasi utama yang memperkenalkan makna dan tujuan pelaksanaan Nyadran kepada anak. Orang tua tidak hanya mengajarkan tata cara mengikuti tradisi, tetapi juga menjelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti rasa syukur kepada Allah SWT, penghormatan kepada leluhur, semangat gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama. Proses ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi media pertama dalam internalisasi nilai-nilai agama dan budaya yang hidup di Masyarakat (Nuryani Siti Darisma, I Wayan Midihio, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling awal dan paling berpengaruh dalam pembentukan karakter anak (Nurul Qomariah et al., 2025). Oleh karena itu, pemahaman yang dimiliki orang tua terhadap tradisi Nyadran akan sangat menentukan cara anak memaknai tradisi tersebut. Ketika orang tua mampu menjelaskan bahwa kegiatan doa bersama, sedekah, dan silaturahmi merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai Islam, maka anak akan memahami Nyadran sebagai sarana memperkuat keimanan sekaligus menjaga hubungan sosial. Sebaliknya, apabila orang tua hanya menekankan aspek kebiasaan turun-temurun tanpa memberikan pemahaman yang memadai, anak berpotensi memandang tradisi tersebut sekadar sebagai rutinitas budaya tanpa makna pendidikan yang mendalam.

Selain berfungsi sebagai pewaris budaya, keluarga juga berperan sebagai filter nilai dalam proses transmisi tradisi kepada anak. Peran ini menjadi semakin penting mengingat dalam praktik Nyadran terdapat beberapa unsur yang masih diperdebatkan dari perspektif ajaran Islam. Orang tua perlu memberikan penjelasan yang proporsional mengenai perbedaan antara nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam dan praktik-praktik yang perlu disikapi secara kritis (Nurul Qomariah et al., 2025). Dengan demikian, anak dapat belajar menghargai tradisi lokal tanpa kehilangan pemahaman yang benar mengenai prinsip-prinsip ajaran agama.

Lebih jauh, keterlibatan keluarga dalam mengenalkan tradisi Nyadran juga berkontribusi terhadap pembentukan identitas budaya anak. Di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin kuat, banyak anak yang lebih mengenal budaya populer dibandingkan tradisi lokal yang hidup di lingkungannya sendiri. Melalui pendampingan keluarga, anak tidak hanya mengenal tradisi sebagai warisan leluhur, tetapi juga memahami nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi bagian dari identitas masyarakatnya (Jailani, 2025). Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai penghubung antara generasi terdahulu dan generasi muda dalam menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai yang diwariskan tetap selaras dengan ajaran Islam dan kebutuhan masyarakat modern.

Problematika Integrasi Nilai dalam Tradisi Islam

Tradisi Nyadran di Desa Setren pada dasarnya merupakan wujud perpaduan

antara nilai keagamaan dan budaya lokal yang telah berlangsung secara turun-temurun. Namun, dalam praktiknya, integrasi antara nilai-nilai tersebut tidak selalu berjalan secara harmonis. Justru yang muncul adalah kondisi di mana berbagai nilai saling bercampur tanpa adanya batas yang jelas, sehingga menimbulkan problematika dalam pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat.

Salah satu problem utama yang terlihat adalah tidak adanya proses seleksi nilai secara kritis dalam masyarakat. Tradisi Nyadran cenderung diterima sebagai warisan leluhur yang harus dijalankan apa adanya, tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Kondisi ini menunjukkan lemahnya proses internalisasi nilai keagamaan dalam masyarakat, sehingga nilai-nilai budaya dan praktik keagamaan cenderung bercampur tanpa batas yang jelas. Akibatnya, berbagai unsur yang berbeda, baik yang bersifat religius, budaya, maupun yang berpotensi menyimpang, menjadi satu kesatuan yang sulit dipisahkan. Dalam konteks ini, masyarakat lebih menekankan pada aspek pelestarian tradisi daripada pemurnian nilai (Husna, 2024).

Rendahnya literasi keagamaan masyarakat juga menjadi faktor yang memperkuat problematika ini. Pemahaman agama yang terbatas menyebabkan masyarakat sulit membedakan antara praktik yang bernilai ibadah dan yang sekadar tradisi, bahkan yang bertentangan dengan ajaran Islam (Mufidah, Widodo, & Gunansyah, 2025). Selain itu, peran tokoh masyarakat juga penting seperti Pak modin yang sekaligus merangkap sebagai pemimpin desa memiliki pengaruh besar terhadap jalannya tradisi. Ketika tokoh yang memiliki otoritas keagamaan dan sosial tidak secara tegas melakukan penyaringan nilai, maka masyarakat cenderung mengikuti praktik yang ada tanpa mempertanyakan kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Hal ini menyebabkan praktik-praktik yang kurang tepat tetap berlangsung dan bahkan dianggap sebagai bagian yang wajar dari tradisi.

Problematika lain yang muncul adalah adanya normalisasi terhadap praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Aktivitas seperti hiburan yang disertai konsumsi minuman keras atau bentuk-bentuk perilaku lain yang mengarah pada kemaksiatan dalam rangkaian Nyadran menunjukkan adanya pergeseran makna dari tujuan awal tradisi. Tradisi yang seharusnya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT justru dalam beberapa bagian berubah menjadi ajang hiburan yang kurang terkendali. Kondisi ini menunjukkan adanya distorsi nilai, di mana nilai budaya lebih dominan dibandingkan nilai keagamaan (Rohman et al., 2024).

Lebih jauh, problematika integrasi nilai ini juga berdampak pada cara pandang masyarakat dalam memahami agama. Ketika praktik keagamaan bercampur dengan unsur-unsur yang tidak sesuai, masyarakat menjadi kesulitan untuk membedakan antara mana yang termasuk ibadah, mana yang merupakan tradisi, dan mana yang seharusnya ditinggalkan. Akibatnya, muncul ambiguitas dalam beragama yang berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi berikutnya.

Dalam perspektif Azyumardi Azra, kondisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses interaksi antara Islam dan budaya lokal yang berpotensi melahirkan sinkretisme apabila tidak disertai dengan penyaringan nilai yang tepat. Azra menjelaskan bahwa Islam di Indonesia berkembang melalui dialog dengan budaya, sehingga melahirkan praktik keagamaan yang beragam dan kontekstual (Khoiriyah, Raden, & Palembang, 2025). Namun demikian, ia juga menegaskan bahwa proses tersebut harus bersifat selektif, artinya tidak semua unsur budaya dapat diterima tanpa penyaringan. Ketika proses seleksi ini tidak berjalan dengan baik, maka yang terjadi adalah percampuran nilai yang tidak terkontrol, sebagaimana terlihat dalam praktik Nyadran di Desa Setren.

Dengan demikian, problematika integrasi nilai dalam tradisi Nyadran di Desa Setren tidak hanya terletak pada keberagaman nilai yang ada, tetapi juga pada lemahnya mekanisme penyaringan dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, problematika integrasi nilai dalam tradisi Nyadran tidak hanya menjadi persoalan budaya semata, tetapi juga mencerminkan adanya krisis dalam pendidikan nilai keagamaan di masyarakat. Tradisi yang seharusnya menjadi media penguatan nilai keislaman justru berpotensi mengalami pergeseran makna apabila tidak disertai dengan pemahaman yang tepat. Hal inilah yang kemudian menjadi tantangan Pendidikan Agama Islam dalam mengarahkan dan meluruskan pemahaman masyarakat terhadap hubungan antara agama dan budaya.

Implikasi terhadap Pendidikan Agama Islam

Problematika integrasi nilai dalam tradisi Nyadran di Desa Setren tidak hanya berhenti pada ranah praktik budaya masyarakat, tetapi telah merembet ke wilayah yang lebih mendasar, yaitu cara masyarakat memahami dan menghayati ajaran agama. Permasalahan yang muncul bukan sekadar adanya percampuran antara nilai Islam dan budaya, melainkan kaburnya batas antara keduanya dalam kesadaran kolektif masyarakat. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi proses pendidikan nilai, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam sistem Pendidikan Agama Islam (Mazid, Komalasari, & Karim, 2024).

Salah satu implikasi yang paling nyata adalah munculnya distorsi dalam pemahaman keagamaan, khususnya di kalangan generasi muda. Mereka tumbuh dalam situasi di mana praktik keagamaan tidak selalu selaras dengan ajaran yang mereka pelajari. Di satu sisi, mereka diajarkan tentang pentingnya menjaga akidah dan menjauhi kemaksiatan, namun di sisi lain mereka menyaksikan praktik-praktik dalam tradisi yang justru bertentangan dengan nilai tersebut, seperti adanya permohonan di punden atau aktivitas hiburan yang disertai konsumsi minuman keras. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kebingungan nilai, bahkan dapat melemahkan kepekaan mereka dalam membedakan antara yang benar dan yang keliru dalam perspektif ajaran Islam.

Lebih jauh, fenomena ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara Pendidikan Agama Islam sebagai sistem formal dengan realitas sosial masyarakat. PAI di sekolah sering kali hadir dalam bentuk yang normatif dan teoritis, sehingga

belum sepenuhnya mampu menjawab persoalan konkret yang dihadapi peserta didik di lingkungan mereka. Akibatnya, terjadi semacam dualisme nilai: apa yang dipelajari di sekolah tidak sepenuhnya menjadi rujukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi seperti ini, PAI kehilangan daya transformasinya sebagai pembentuk karakter dan lebih berfungsi sebagai pengetahuan yang bersifat simbolik (Husna, 2024).

Dalam perspektif Azyumardi Azra, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses dialog antara Islam dan budaya lokal tidak berjalan secara ideal. Azra menegaskan bahwa integrasi antara agama dan budaya seharusnya bersifat selektif dan transformatif, bukan sekadar akomodatif. Artinya, budaya lokal perlu disaring dan diarahkan agar sejalan dengan nilai-nilai Islam, sehingga tidak menimbulkan penyimpangan makna. Ketika prinsip ini tidak berjalan, maka yang muncul adalah praktik keagamaan yang bersifat ambigu di satu sisi terlihat religius, namun di sisi lain menyimpan unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam (Annur & Suyanta, 2025).

Dalam konteks Desa Setren, kondisi ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya berperan sebagai agen penyaring dan pengarah nilai dalam kehidupan masyarakat. PAI belum mampu menjembatani antara ajaran Islam yang ideal dengan praktik budaya yang berkembang, sehingga masyarakat cenderung menjalankan tradisi tanpa landasan pemahaman yang kuat. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka bukan tidak mungkin akan terjadi pergeseran nilai yang semakin jauh dari ajaran Islam, terutama di kalangan generasi muda yang sedang dalam proses pembentukan karakter.

Dengan demikian, problematika integrasi nilai dalam tradisi Nyadran tidak hanya menjadi persoalan budaya, tetapi juga mencerminkan adanya tantangan serius dalam pendidikan nilai keagamaan. Hal ini menuntut adanya peran yang lebih aktif dan kontekstual dari Pendidikan Agama Islam, agar mampu hadir tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam realitas kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.

Peran PAI dalam Mengintegrasikan Nilai Kearifan Nyadran

Problematika integrasi nilai dalam tradisi Nyadran di Desa Setren menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan budaya tidak dapat dibiarkan berjalan secara alami tanpa arah. Diperlukan peran aktif Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk hadir sebagai jembatan yang mampu menghubungkan keduanya secara proporsional. Dalam konteks ini, PAI tidak cukup hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran normatif, tetapi harus bertransformasi menjadi kekuatan yang mampu membaca realitas sosial dan memberikan arah yang konstruktif bagi masyarakat (Rosydiana, 1994).

Salah satu peran utama PAI adalah sebagai filter nilai. Artinya, PAI harus mampu membimbing masyarakat dalam memilah unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi Nyadran. Nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti sedekah, doa bersama, dan penguatan solidaritas sosial, perlu dipertahankan dan bahkan diperkuat. Sebaliknya, praktik-praktik yang berpotensi menyimpang perlu

diluruskan secara bijak tanpa harus menghilangkan esensi kebersamaan dalam tradisi tersebut. Pendekatan ini penting agar proses perubahan tidak menimbulkan resistensi di Masyarakat (Ibda, 2018).

Selain sebagai filter, PAI juga memiliki peran sebagai penguat nilai positif. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam dapat mengemas kembali tradisi Nyadran sebagai sarana pendidikan nilai yang lebih bermakna. Kegiatan doa bersama dapat diarahkan sebagai bentuk penguatan akidah, sedekah sebagai implementasi ajaran berbagi, serta kebersamaan masyarakat sebagai wujud ukhuwah Islamiyah. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik dalam kehidupan sosial.

Lebih jauh, PAI juga perlu berperan sebagai agen rekonstruksi budaya. Artinya, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyaring dan memperkuat nilai, tetapi juga melakukan penataan ulang terhadap praktik budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Rekonstruksi ini dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif dan persuasif, seperti pengajian, kegiatan keagamaan, serta keterlibatan tokoh agama dalam masyarakat. Dengan demikian, perubahan yang terjadi bersifat bertahap namun berkelanjutan (Rosydiana, 1994).

Dalam perspektif Azyumardi Azra, pendekatan ini sejalan dengan konsep Islam yang berkembang melalui dialog dengan budaya lokal (Annur & Suyanta, 2025). Azra menegaskan bahwa interaksi antara Islam dan budaya harus bersifat selektif dan transformatif, sehingga budaya tidak hanya diterima, tetapi juga diarahkan agar selaras dengan nilai-nilai Islam (Nor Hasan, Muhammad Taufiq, Abd. Hannan, 2023). Oleh karena itu, PAI memiliki posisi strategis sebagai agen yang memastikan bahwa proses integrasi tersebut berjalan secara tepat dan tidak menyimpang dari prinsip ajaran Islam.

Pada akhirnya, keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya diukur dari kemampuan menjaga tradisi, tetapi juga dari sejauh mana tradisi tersebut mampu menjadi sarana penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks Desa Setren, hal ini berarti bagaimana tradisi Nyadran dapat tetap dilestarikan sebagai identitas budaya, namun sekaligus menjadi media yang memperkuat akidah, akhlak, dan kesadaran keagamaan masyarakat.

KESIMPULAN

Tradisi Nyadran di Desa Setren merupakan bentuk kearifan lokal yang memperlihatkan adanya interaksi antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mengandung nilai religius, gotong royong, kepedulian sosial, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Melalui kegiatan doa bersama, sedekah, ziarah kubur, serta kerja bakti, masyarakat mempraktikkan nilai-nilai yang berkontribusi

terhadap penguatan identitas budaya dan kohesi sosial.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi Nyadran memiliki kontribusi terhadap pendidikan karakter anak. Keterlibatan anak dalam berbagai rangkaian kegiatan tradisi memberikan pengalaman belajar yang nyata dalam menumbuhkan karakter religius, kepedulian sosial, kerja sama, serta kesadaran budaya. Proses internalisasi nilai tersebut semakin kuat melalui peran keluarga sebagai agen pendidikan pertama yang mengenalkan makna tradisi, menanamkan nilai-nilai keislaman, serta membimbing anak dalam memahami hubungan antara agama dan budaya secara proporsional.

Meskipun demikian, integrasi nilai dalam tradisi Nyadran masih menghadapi berbagai problematika. Rendahnya literasi keagamaan, lemahnya proses penyaringan nilai, serta kuatnya orientasi pelestarian tradisi menyebabkan munculnya percampuran antara nilai keislaman, nilai budaya, dan praktik-praktik yang berpotensi bertentangan dengan ajaran Islam. Kondisi tersebut memunculkan ambiguitas dalam pemahaman masyarakat mengenai batas antara ibadah, tradisi, dan praktik yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai agama dan budaya lokal. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran normatif, tetapi juga sebagai filter nilai, penguat karakter, dan agen rekonstruksi budaya yang mampu mengarahkan tradisi lokal agar tetap lestari sekaligus selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, tradisi Nyadran dapat menjadi media pendidikan berbasis kearifan lokal yang mendukung pembentukan karakter religius, sosial, dan budaya bagi generasi muda tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian satu tradisi lokal dalam konteks masyarakat tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai model Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal yang lebih aplikatif serta mengkaji efektivitas tradisi-tradisi lokal lainnya dalam mendukung pendidikan karakter anak di berbagai daerah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. (2023). Mengupas Sejarah Dam Bagong dan Eksistensi Tradisi Nyadran di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 380–382.
- Adawiyah, R. A., Ismaya, E. A., Kuryanto, M. S., & Vicky Tan Ai Lin. (2023). The Values of Character Education in the Nyadran Tradition in Dowan Village. *ICCCM Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(3), 24–32. <https://doi.org/10.53797/icccmjssh.v2i3.5.2023>
- Al-farisi, M. S., & Syauqii, F. (2025). THE INTEGRATION OF ISLAM AND CULTURE IN ISLAMIC THOUGHT Abstrak The development of religion and local culture today has become headline news in various media outlets, including electronic, print, and other forms of media. In these reports, there are. *Al-Mujtama'*,

- 1(January), 15–24.
- Annur, A. S., & Suyanta, S. (2025). Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Islam Wasathiyah. *JUPERAN: Jurnal Penedidikan dan Pembelajaran*, 04(02), 2144–2152.
- Fadyah, S., & Imron, A. (2024). Keunikan Tradisi Nyadran Yogyakarta : Warisan Budaya yang Tetap Terjaga di Kota Istimewa. *Journal Of Innovation and Trend in Social Sciences*, 1(2), 79–88.
- Husna, A. Z. A. (2024). PARADIGMA DAKWAH ISLAM TERHADAP BUDAYA. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 197–214.
- Ibda, H. (2018). Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam NYADRAN SEBAGAI KHAZANAH ISLAM NUSANTARA. *Jurnal Islam Nusantara*, 02(02), 148–161. Diambil dari <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/92/55>
- Ibnu Mustopo Jati. (2022). Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(2), 246–258. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i2.7728>
- Irawan, A. (2024). CONCEPT OF RELIGIOUS MODERATION PERSPECTIVE OF. *JOSSE: Journal Of Social Science And Economics*, 3(1), 37–49.
- Jailani, M. (2025). Transformasi Tradisi Nyadran dalam Pendidikan Karakter : Kajian Humanis-Religius di Yogyakarta The Transformation of the Nyadran Tradition in Character Education : A Humanist-Religious Study in Yogyakarta Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Yogyakarta Ema. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 13(1), 26–43.
- Julianto, T., Setiawan, R., & Harianja, R. F. (2020). Local-Social Wisdom in the Nyadran Tradition as a Means of Gathering. *BirLE-Journal*, 4, 830–836.
- Kasus, S., & Sidoarjo, D. I. (2025). DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT JAWA : *Jurnal Panangkaran*, 9(2), 241–245.
- Khoiriyah, F., Raden, U. I. N., & Palembang, F. (2025). JEJAK PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA DALAM KONTEKS ISLAM MELAYU : DARI ISLAMISASI HINGGA PEMBARUAN PENDIDIKAN. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12, 131–144.
- Kusniati, E. (2023). Eksistensi tradisi Nyadran di Gunung Balak dalam Arus Modernisasi. *Jurnal Basicedu*, 3(7), 116–119.
- Mazid, S., Komalasari, K., & Karim, A. A. (2024). Nyadran Tradition as Local Wisdom of the Community to Form Civic Disposition. *Knowledge Journal*, 2024, 233–244. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i19.16503>
- Mufidah, I., Widodo, W., & Gunansyah, G. (2025). Implementasi Budaya Nyadran Sebagai Sumber. *Innovations in Multidisciplinary Education Journal*, 2(1), 8–14.
- Niswatin, N., Sudirman, S., & Mubarok, M. Z. (2022). Women ' s Role in Nyadran as Local Wisdom Preservation. *Knowledge Journal*, 2022, 511–519. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i14.12003>
- Nor Hasan, Muhammad Taufiq, Abd. Hannan, M. I. H. E. (2023). Tradition, Social Values, and Fiqh of Civilization: Examining the Nyadran Ritual in Nganjuk, East

- Java, Indonesia. *Jurnal Ar-Raniry*, 7(3), 1778–1802.
<https://doi.org/10.22373/sjhc.v7i3.20578>
- Nurul Qomariah, Dody Irawan, & Yulia. (2025). Transmisi Budaya dalam Tradisi Nganggung untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Kota Pangkalpinang. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 191–205.
<https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i1.15420>
- Nuryani Siti Darisma, I Wayan Midihio, T. B. P. (2024). Aktualisasi nilai-nilai tradisi nyadran sebagai kearifan lokal dalam membangun budaya damai di giyanti, wonosobo the actualization of nyadran tradition as local genius in peace culture building in giyanti, wonosobo. *Jurnal Prodi Damai dan Resolusi Konflik*, 4(1), 21–44.
- Rohman, A. D., Afiah, K., Huda, M. F., Negara, H. T., Abdurrahman, U. I. N. K. H., & Pekalongan, W. (2024). NYADRAN : TRADISI PENGHORMATAN LELUHUR DALAM BINGKAI NILAI- NILAI ISLAM DI DUSUN SILAWAN DESA KUTOROJO. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 171–176.
- Rosydiana, W. N. (1994). NYADRAN : BENTUK AKULTURASI AGAMA. *jurnal Humanis*, 15(1), 15–23.